



Kajian Etnobotani Jeringau (*Acorus calamus* L.) pada Masyarakat Dayak Bakumpai Desa Lepasan Kabupaten Barito Kuala

Muhammad Zainal Abidin^{1*}, Sri Amintarti², Dharmono³

Pendidikan Biologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lambung Mangkurat,
Banjarmasin, Indonesia

*Surel penanggung jawab tulisan: 2010119210003@mhs.ulm.ac.id

Article History

Received: 05 October 2024. Received in revised form: 30 October 2024.

Accepted: 10 November 2024. Available online: 23 November 2024.

Abstrak. Masyarakat Dayak Bakumpai di Desa Lepasan Kecamatan Bakumpai Kabupaten Barito Kuala dikenal mempunyai pengetahuan dalam mengelola dan memanfaatkan hasil alam yang tersedia di lingkungannya serta turut melestarikannya, yakni salah satunya tumbuhan Jeringau (*Acorus calamus* L.). Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji etnobotani Jeringau pada masyarakat Dayak Bakumpai di Desa Lepasan yang dilakukan dengan metode pendekatan deskriptif untuk mendeskripsikan kajian etnobotani Jeringau melalui wawancara dengan teknik *snowball sampling*. Hasil penelitian didapatkan 6 kajian etnobotani yaitu merupakan tumbuhan herba (botani) ditanam di samping rumah (etno-ekologi), dan dimanfaatkan untuk pengobatan kaki bengkak, sakit perut, pemulihan tenaga setelah melahirkan, dan bedak panas (etno-farmakologi). Jeringau diyakini dapat menjauhkan dari pengaruh negatif makhluk ghaib (etno-sosioantropologi), digunakan terutama untuk kebutuhan sendiri sebagai bahan baku pembuatan obat (etno-ekonomi). Pemberian nama Jeringau dikarenakan susunan daunnya seperti jari dan sifatnya yang seperti jaring (etno-linguistik).

Kata Kunci: *dayak bakumpai, etnobotani, jeringau*

Abstract. The Dayak Bakumpai community in Lepasan Village, Bakumpai Sub-district, Barito Kuala Regency is known to have knowledge in managing and utilizing natural products available in the environment and helping to preserve them, one of which is the Jeringau plant (*Acorus calamus* L.). This study aims to study the ethnobotany of Jeringau in the Dayak Bakumpai community in Lepasan Village using a descriptive approach method to describe the ethnobotany study of Jeringau through interviews with snowball sampling technique. The results of the research obtained 6 ethnobotanical studies, namely a herbaceous plant (botany) planted next to the house (ethno-ecology), and used for the treatment of swollen feet, stomach pain, restoring energy after childbirth, and hot powder (ethno-pharmacology). Jeringau is believed to keep away the negative influence of supernatural beings (ethno-socioanthropology), used mainly for its own needs as raw material for making medicine (ethno-economy). Jeringau is named for its finger-like leaves and net-like properties (ethno-linguistics).

Keywords: *dayak bakumpai, ethnobotany, jeringau*

1. PENDAHULUAN

Kajian tentang potensi lokal mencakup kajian mengenai lingkungan, sumber daya dan pemanfaatannya oleh masyarakat, termasuk kajian etnobotani. Menurut Dharmono (2007) kajian etnobotani ialah pengetahuan tentang pemanfaatan suatu flora dalam kebutuhan harian pada suatu etnik masyarakat tertentu yang tidak terbatas pada data botani taksonomis saja, tetapi diutamakan pemanfaatan tumbuhan tersebut dalam hal budaya dan keberlanjutan sumber daya alam. Etnobotani berkaitan dengan budaya suatu etnik masyarakat (Nurfatma *et al.*, 2020). Etnobotani bertujuan untuk menjaga keberlanjutan dan kearifan lokal dalam pemanfaatan flora, sesuai dengan nilai-nilai budaya yang dianut oleh suatu kelompok etnis, agar pengetahuan mereka tentang tumbuhan terpelihara dan tetap relevan dengan perkembangan masyarakat (Dharmono, 2018).

Studi etnobotani terdiri dari 6 aspek studi yaitu botani, etno-farmakologi, etno-ekologi, etno-sosioantropologi, etno-ekonomi dan etno-linguistik (Audra *et al.*, 2021; Al Ghani *et al.*, 2019; Dharmono, 2018). Menurut Rahmadani *et al.* (2021) studi botani adalah pemeriksaan morfologi baik organ generatif dan vegetatif suatu tumbuhan. Studi etno-farmakologi menitikberatkan pada eksplorasi pemanfaatan tanaman dalam konteks perawatan kesehatan dan pengobatan oleh masyarakat di sekitar (Hilmanto, 2010). Studi etno-ekologi adalah produk dari gabungan ilmu biologi, terutama ekologi dan ilmu etnologi yang memeriksa hubungan antara manusia dan aktivitas mereka dengan lingkungan alam (Simbiak, 2016). Studi etno-sosioantropologi mendalami pemanfaatan tanaman dalam kegiatan permainan, upacara ritual keagamaan, keyakinan, serta mitos yang dipersepsikan oleh komunitas lokal dengan karakteristik yang khas (Dharmono, 2019).

Menurut Supriono (1997) studi etno-ekonomi mempelajari pemanfaatan suatu tumbuhan untuk dijual baik dengan diolah terlebih dahulu maupun dijual secara langsung untuk kepentingan ekonomi masyarakat di suatu daerah. Studi etno-linguistik berfokus pada pengkajian mengenai asal-usul nama tumbuhan di wilayah studi, di mana nama-nama tersebut telah menjadi istilah lokal yang mungkin mencerminkan karakteristik khusus suatu daerah (Friedberg & Claudine, 1995).

Tumbuhan sebagai sumber daya di lingkungan sekitar dengan nilai potensi lokal perlu dikaji salah satunya adalah tumbuhan Jeringau. Jeringau adalah tumbuhan berhabitus herba yang termasuk dalam kategori tumbuhan menahun

dengan morfologi serupa rumput, dengan tinggi sekitar 75 cm serta memiliki bau khas pada bagian daun dan rimpangnya. Tumbuhan ini umumnya tumbuh di habitat lembab, seperti rawa, dan dapat ditemukan di berbagai ketinggian tempat. Batangnya membentuk rimpang, bersifat basah, pendek dan berwarna putih kotor (Kardinan, 2004; Sutejo *et al.*, 2022). Tumbuhan ini memiliki nama ilmiah *Acorus calamus* L., sedangkan dalam bahasa lokal, tumbuhan ini dikenal dengan sebutan Jariangau oleh masyarakat suku Dayak Bakumpai di Desa Lepas.

Suku Dayak Bakumpai merupakan sub etnis Dayak Ngaju yang memeluk agama Islam yang menetap di sepanjang tepian sungai Barito, mulai dari kota Marabahan (Kalimantan Selatan) - Puruk Cahu (Kalimantan Tengah) (Ukur, 2000). Masyarakat Dayak Bakumpai dikenal mempunyai pengetahuan dalam mengelola dan memanfaatkan hasil alam yang tersedia di lingkungannya serta turut melestarikannya, sehingga sumber daya alam di daerah tersebut tetap lestari.

Penelitian mengenai Etnobotani di Kalimantan Selatan cukup banyak dilakukan terhadap berbagai jenis tumbuhan pada tempat dan waktu yang berbeda, namun masih terbatas dalam hal jumlah serta hanya sebagian yang telah diteliti dari keseluruhan spesies tumbuhan. Penelitian terdahulu masih belum ada yang membahas mengenai Etnobotani Jeringau pada masyarakat Dayak Bakumpai di Desa Lepas. Pengetahuan mengenai penggunaan tumbuhan Jeringau di wilayah tersebut belum banyak diketahui sehingga penting dilakukan penelitian untuk memperluas pengetahuan mengenai tumbuhan ini agar dapat menambah wawasan bagi akademisi serta masyarakat umum. Berdasarkan isu yang telah diutarakan, maka perlu dilakukan riset mengenai Kajian Etnobotani Jeringau (*Acorus calamus* L.) pada Suku Dayak Bakumpai di Desa Lepas.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada September 2023 menggunakan pendekatan secara deskriptif untuk mengumpulkan dan mengkaji data hasil kajian Etnobotani Jeringau (*Acorus calamus* L.) pada masyarakat suku Dayak Bakumpai di Desa Lepas. Data dikumpulkan menggunakan metode *snowball sampling* dan dianalisis secara deskriptif dengan memanfaatkan literatur atau referensi yang relevan. Alat yang digunakan berupa kamera, plastik sampel, dan meteran untuk pengamatan morfologi tumbuhan serta parameter lingkungan seperti *soil tester* (pH dan

kelembaban tanah), hygrometer, termometer, lux meter dan anemometer untuk penelitian pada kajian etnoekologi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian kajian Etnobotani Jeringau pada suku Dayak Bakumpai di Desa Lepasani meliputi kajian botani, etno-ekologi, etno-farmakologi, etno-sosioantropologi, etno-ekonomi, dan etno-linguistik didapatkan hasil sebagai berikut:

3.1 Kajian Botani

3.1.1 Akar

Hasil pengamatan didapatkan susunan perakaran Jeringau berbentuk serabut yang berwarna putih seperti susu serta memiliki rambut-rambut halus pada setiap batang akar. Akar Jeringau berwarna putih, jarang bercabang, dan tumbuh berjajar permukaan ventral rimpang yang menjalar (Motley, 1994).

3.1.2 Batang

Hasil pengamatan didapatkan batang Jeringau mengalami modifikasi menjadi rimpang, berhabitus herba dengan tinggi antara 0,49 - 0,75 m dan diameter 1,1 - 1,17 cm. Arah tumbuh merambat, batang berbentuk bulat, berwarna hijau muda pada kulit luar dan putih di bagian dalam. Rimpang Jeringau memiliki banyak buku yang berjarak sekitar 1 cm, dimana tiap ruas ditutupi bekas luka daun dan sisa pelepah daun yang sudah tua sehingga penampilan terlihat berwarna coklat tua dan sangat aromatik (Motley, 1994).

3.1.3 Daun

Hasil pengamatan didapatkan daun berupa daun tunggal dengan susunan daun menyebar, daun berbentuk pita, tepi daun rata, permukaan daun licin, memiliki tekstur seperti perkamen serta daun berwarna hijau muda. Bagian pangkal daunnya rata dan runcing di bagian ujung daun. Panjang daun 49 - 78 cm dan lebar daun 1,1 - 1,7 cm. Daun Jeringau memiliki bau yang aromatik dengan bentuk daun memanjang, tegak, seperti pedang yang panjangnya hingga 1 m dan lebar 1-2 cm, memiliki urat tengah yang kaku dan terdapat di seluruh bagian daun (Motley, 1994).

3.1.4 Bunga

Hasil pengamatan tidak ditemukan bunga pada Jeringau (*Acorus calamus* L.). Jeringau yang dapat menghasilkan bunga adalah Jeringau yang tumbuh di daerah yang tergenang air sepanjang tahun (Umamaheshwari & Rekha, 2018; Tiwari &

Chandra 2017; Balakumbahan *et al.*, 2010; Phongpaichit *et al.*, 2005). Menurut Motley (1994) bunga tumbuhan Jeringau terdiri dari spathe dan spadix. Spathenya berbentuk seperti daun. Spadix mirip paku yang dihasilkan dari tengah spathe. Panjang spadix antara 5-6 cm, lebar 1 cm, berdiameter dan tertutup rapat dengan bunga kuning dan hijau. Bunganya adalah bunga sempurna, bersifat hipogini; perianth berjumlah 6, sepal berwarna hijau, berbentuk cekung. Benang sari berjumlah 6, filamen pipih, kepala sari berbentuk reniform, ovarium superior, bersisi enam, lonjong, prismatik, stigma sessile.

3.1.5 Buah

Hasil pengamatan tidak ditemukan buah pada Jeringau (*Acorus calamus* L.) akan tetapi menurut Fernald (1950) buah Jeringau berupa buah berry dengan jumlah banyak. Menurut Umamaheswari & Rekha (2018) menjelaskan buah Jeringau berukuran kecil dan jumlah bijinya sangat terbatas. Pada bulan Juli, bunganya mekar, dan kemudian proses pembuahan dimulai. Buahnya memiliki daun tebal seperti rumput yang tipis, mengkilap, dan berukuran 6 hingga 14 inci (15 cm - 35,6 cm). Buah Jeringau biasanya berbentuk pipih dan lebarnya berkisar antara 0,5 inci (1,3 cm).

Kedudukan tumbuhan Jeringau pada taksonomi tumbuhan menurut Dukkupati (2023) adalah :

Kingdom	: Plantae
Divisi	: Magnoliophyta
Kelas	: Liliopsida
Ordo	: Arales
Famili	: Acoraceae
Genus	: Acorus
Spesies	: <i>Acorus calamus</i> L.

3.2 Kajian Ekologi

Hasil wawancara pada masyarakat Dayak Bakumpai di Desa Lepasan, pertumbuhan Jeringau (*Acorus calamus* L.) dipengaruhi faktor abiotik dan biotik.

3.2.1 Faktor Abiotik

Faktor abiotik mencakup data hasil pengukuran parameter lingkungan.

Tabel 1. Hasil pengukuran parameter lingkungan.

No	Parameter yang diukur	Kisaran
1.	pH tanah	5 - 6
2.	Kelembaban tanah	100 %
3.	Suhu udara	32°-33°C
4.	Kelembaban udara	65-66 %
5.	Intensitas cahaya	3710->20.000 lux
6.	Kecepatan angin	0,0 – 5,1 m/s

Sumber: Diolah dari data primer

Menurut Dukkupati (2023) Jeringau merupakan tanaman obat yang hidup pada daerah tropis dan subtropis yang mampu bertahan dalam tekanan aerasi dan tumbuh secara efisien baik dalam kondisi terendam maupun dalam kondisi kelembaban tanah tinggi dengan pH tanah sekitar 5-7 pada suhu 10°- 38°C. Jeringau tumbuh pada wilayah yang memiliki kelembaban udara 53%-85% (Kumari *et al.*, 2009) pada kisaran intensitas cahaya matahari sekitar 1700-25000 lux (Efendi, 2012) dengan kecepatan angin yang berkisar antara 2,0 – 6,5 m/s (Stetic & Trisic, 2019).

3.2.2 Faktor Biotik

Faktor biotik meliputi struktur populasi dan hasil wawancara pemanfaatan Jeringau oleh masyarakat Desa Lepas.

Tabel 2. Struktur populasi Jeringau.

Titik Pengamatan				Jumlah Rumpun	Kerapatan (Ind/km ²)
1	2	3	4		
19	8	35	102	164	51,8

Sumber: Diolah dari data primer

Jeringau dimanfaatkan sebagai penahan erosi tanah yang biasanya ditanam di samping rumah maupun tepian sungai. Tumbuhan ini tidak dimanfaatkan sebagai pakan ternak atau binatang lain. Tumbuhan ini sering dimanfaatkan oleh masyarakat, sehingga masyarakat setempat melestarikannya dengan rutin dibersihkan dari tumbuhan rumput liar yang tumbuh disekitarnya, karena bila tidak dibersihkan dapat menyebabkan tumbuhan Jeringau ini mati.

3.3 Kajian Etno-Farmakologi

Masyarakat setempat memanfaatkan tumbuhan ini dalam pengobatan kaki yang bengkak, sakit perut, kaki lemas, pemulihan tenaga setelah melahirkan. Secara umum pengolahan Jeringau sebagai obat terutama bagian rimpang diolah dengan

cara dihaluskan terlebih dahulu menggunakan alat seperti cobek dan kemudian dicampurkan dengan bahan lainnya sesuai pengobatan yang dilakukan.

3.3.1 Obat kaki bengkak

Obat ini dibuat dari rimpang Jeringau yang telah dihaluskan kemudian ditambahkan dengan pupur dingin, dan dapat juga ditambahkan bawang merah, kapur sirih, dan sedikit garam. Obat yang telah dibuat digunakan dengan cara mengoleskannya ke bagian kaki yang bengkak. Menurut Yadav *et al.* (2019) Jeringau dapat meredakan radang seperti pembengkakan (edema). Ederma merupakan salah satu tanda terjadinya inflamasi (Soenarto, 2014). Jeringau mengandung metabolit sekunder berupa flavanoid yang bersifat antiinflamasi (Sari *et al.*, 2023) yang menghambat sekresi enzim seperti lisozim dan β -glukuronidase dan menghambat sekresi asam arakidonat yang mengurangi reaksi inflamasi (Al-Khayri *et al.*, 2022).

3.3.2 Obat sakit perut

Obat ini dibuat dari rimpang Jeringau yang telah dihaluskan kemudian ditambahkan dengan pupur dingin atau juga bisa menggunakan beras yang telah direndam. Setelah itu dapat juga ditambahkan bawang putih dan sedikit garam. Obat ini digunakan dengan cara mengoleskannya ke bagian perut dan bagian punggung bagian belakang perut. Sejak dulu rimpang Jeringau telah dimanfaatkan masyarakat Indonesia untuk pengobatan sakit perut oleh masyarakat suku Tolaki di Sulawesi Tenggara (Alang *et al.*, 2020), dan suku Devayan di Aceh (Widyastuti *et al.*, 2019) hingga bahkan di Asia dan Eropa (Chandra & Prasad 2017).

Sakit perut dapat disebabkan oleh infeksi mikroba seperti bakteri, khamir dan jamur. Untuk mengatasi sakit perut dapat digunakan tumbuhan yang bersifat antibakteri (Silalahi, 2018; Yadav *et al.*, 2019). Kandungan ekstrak metanol rimpang Jeringau berupa metabolit sekunder tumbuhan berupa tanin, saponin, minyak atsiri, alkaloid dan triterpenoid yang bersifat antibakteri (Sutejo *et al.*, 2022).

3.3.3 Bedak panas

Obat ini dibuat dari rimpang Jeringau yang telah dihaluskan kemudian ditambahkan dengan beras 1 liter, 1,5 liter merica, kencur, temulawak, cabi, laos, pala, dan bawang putih. Setelah itu bedak yang masih basah dibentuk menyerupai ragi tape dan dijemur selama satu hari hingga kering. Bedak panas yang telah jadi digunakan dengan cara mencairkannya terlebih dahulu dengan ditambah air secukupnya baru dioleskan pada bagian kaki yang bengkak. Menurut masyarakat,

bedak ini dapat memperlancar peredaran darah dan menguatkan tulang untuk berjalan. Bedak panas hanya digunakan untuk bagian kaki dan tidak disarankan untuk bagian tubuh yang lain. Hal ini menjadi pantangan dalam penggunaan obat ini karena bila obat ini digunakan pada bagian tubuh lain dapat menyebabkan rasa panas.

Rematik memiliki gejala berupa barah atau tulang terasa ngilu sendi terasa nyeri, kaku, bengkak, dan kesemutan (Nala, 1996). Jeringau sebagai bahan pengobatan tradisional diketahui memiliki kandungan zat antirematik (Cahyaningrum & Ardhana, 2022).

3.3.4 Pemulih tenaga setelah melahirkan

Obat ini dibuat dari daun Jeringau sebanyak 3-5 lembar yang direbus dengan air secukupnya. Hasil rebusan daun Jeringau diminumkan pada ibu yang selesai melahirkan. Masyarakat suku Lampung di wilayah Kabupaten Lampung Barat menggunakan Jeringau sebagai obat setelah melahirkan dengan cara mandi uap daun Jeringau (Leksikowati *et al.*, 2020). Menurut Widyastuti *et al.* (2019) Jeringau setelah lahiran dapat mengurangi sakit pada cedera perineum dan afterpain oleh adanya potensi antinyeri. Pemberian Jeringau selama perawatan pasca lahiran membantu mempercepat penyembuhan luka.

3.4 Kajian Etno-Sosioantropologi

Pemanfaatan Jeringau oleh masyarakat Dayak Bakumpai terutama untuk menjauhkan dari pengaruh negatif atau gangguan makhluk ghaib.

3.4.1 Menjauhkan rumah dari gangguan makhluk ghaib

Tumbuhan Jeringau diyakini oleh masyarakat mampu menjauhkan rumah dari gangguan makhluk halus/makhluk ghaib/penyakit dengan cara ditanam di samping rumah, tepatnya berdampingan pada salah satu tiang rumah. Penggunaan tumbuhan Jeringau selain dengan cara ditanam, juga dapat dilakukan dengan meletakkan bagian tumbuhan ini pada tempat tertentu, misalnya daun Jeringau diikatkan pada sudut/buncu kelambu, rimpang atau daun yang diletakkan diatas pintu/jendela, juga bisa semisal ditaruh dalam jok kendaraan. Menurut masyarakat sekitar apabila tumbuhan Jeringau ini ditanam dan dapat tumbuh dengan baik, maka rumah tersebut diyakini tidak ada penghuninya (dalam artian makhluk halus). Sedangkan apabila

tumbuhan tersebut tidak mau tumbuh maka menandakan rumah atau bangunan tersebut terdapat penunggu yang mendiaminya.

3.4.2 Menjauhkan anak kecil, bayi dan Ibu yang melahirkan dari gangguan makhluk ghaib

Tumbuhan Jeringau diyakini oleh masyarakat mampu menjauhkan bayi dan Ibu yang melahirkan dari gangguan makhluk halus/makhluk ghaib/penyakit. Terdapat dua cara dalam menggunakannya pertama cukup menaruh rimpang atau keseluruhan bagian tumbuhan ini yang telah dibersihkan sebelumnya di atas kasur atau samping Ibu yang akan melahirkan. Cara yang kedua adalah dengan mengambil daun tumbuhan Jeringau lalu membakarnya pada perapian dapur hingga menghasilkan asap. Asap hasil pembakaran diasapkan didekat Ibu yang sedang melahirkan.

Adapun penggunaan Jeringau bagi bayi dan anak kecil untuk menjauhkan penyakit dan gangguan makhluk ghaib, yakni ada tiga cara dalam penggunaannya. Pertama dibuat gelang dengan merangkai rimpang Jeringau yang sebelumnya telah dibersihkan, dipotong kecil-kecil dan dikeringkan dengan benang berwarna hitam yang dipakaikan pada lengan atau kaki bayi atau anak kecil hingga gelang ini rusak atau putus sendiri. Penggunaan gelang ini dipercaya bahwa si anak tidak mudah terserang penyakit seperti kejang-kejang, penyakit sawan, penyakit karukup, menghindarkan anak dari gangguan makhluk halus/makhluk ghaib, dan dapat mencegah anak kecil melihat keberadaan makhluk halus yang dapat menyebabkan si anak kecil menangis sendiri. Selama gelang ini digunakan, disarankan untuk tidak melepaskannya.

Cara kedua adalah dengan mengambil bagian daun Jeringau ditambah daun sirsak dan daun serapang yang kemudian dibakar pada perapian dapur hingga menghasilkan asap. Asap yang dihasilkan kemudian diasapkan di depan rumah dan di dalam rumah. Kegiatan ini dilakukan bila ada bayi yang baru lahir hingga umur 40 hari, dan dilakukan saat hari senja. Cara ketiga adalah dengan meletakkan daun Jeringau bersamaan dengan bunga-bunga yang wangi seperti bunga mawar, melati, kenanga atau bunga lainnya diatas ayunan anak kecil. Selama menggunakan cara ini, tidak terdapat adanya pantangan.

Tumbuhan dianggap memiliki kekuatan gaib, memiliki fenomena yang luar biasa, seperti mempunyai akar dan daun yang dapat menyembuhkan (Sardjuningsih,

2013). Tumbuhan yang dimaksud adalah tumbuhan yang memberikan perlindungan dari gangguan roh jahat, yang bisa dijadikan sebagai tumbuhan tangkal dalam menjaga agar terhindar dari ilmu sihir atau halangan dari roh jahat yang akan mengganggu seseorang serta digunakan dalam hal mengusir hal gaib yang dapat memberikan penyembuhan disetiap penyakit yang ditimbulkan oleh makhluk halus (Sarumaha, 2022).

Jeringau tidak disukai oleh mahluk gaib dikarenakan aromanya yang menyengat sehingga tumbuhan ini kerap kali digunakan untuk menghalau jin dan makhluk halus agar tidak mengganggu kehidupan manusia (Widyastuti *et al.*, 2019; Mertayasa, 2020; Citra, 2018). Jeringau dimanfaatkan untuk menangkal roh-roh jahat dan kuyang oleh orang Banjar (Mertayasa, 2020) dan masyarakat Tanjung Beringin (Citra, 2018).

Menurut Dharmono (2019) relasi antara lingkungan dengan kearifan lokal dapat menghasilkan mitologi yang berdampak pada pemikiran manusia terhadap unsur-unsur yang ada di sekitarnya, sehingga banyak kebudayaan yang membawa nilai-nilai moral terkait keberlanjutan suatu tindakan, yang diwariskan secara turun-temurun dan diyakini oleh masyarakat.

3.5 Kajian Etno-Ekonomi

Jeringau dimanfaatkan oleh masyarakat terutama sebagai bahan dalam pembuatan obat-obatan tradisional untuk keperluan sendiri serta tumbuhan ini sendiri pun tidak diperjual belikan, namun pada waktu tertentu Jeringau dapat saja diperjual belikan dalam keadaan yang diperlukan.

Rimpang Jeringau dimanfaatkan sebagai bahan pembuatan obat sakit perut, kaki bengkak dan bedak panas. Selain itu ada juga ada obat pemulih tenaga setelah melahirkan dari rebusan daun Jeringau. Meskipun suatu tumbuhan tidak memiliki nilai ekonomi dalam hal diperjual belikan secara langsung, namun adanya pemanfaatan tumbuhan ini sebagai obat tradisional, maka masyarakat tidak perlu mengeluarkan banyak biaya dalam hal pengobatan (Dharmono, 2007).

3.6 Kajian Etno-Linguistik

Masyarakat Dayak Bakumpai di Desa Lepas mengenal tumbuhan Jeringau dengan nama “Jariangau” dari bahasa Dayak Bakumpai. Terdapat dua versi

penamaan tumbuhan ini dengan nama Jariangau, pertama Jariangau berasal dari kata “Jari”, dimana kata ini berasal dari kata jaring yang artinya tumbuhan ini memiliki fungsi seperti jaring. Tumbuhan ini sering ditanam di pintu atau saluran air yang mana fungsinya adalah menyaring atau mencegah sampah baik dari daratan masuk ke sungai maupun dari sungai ke daratan. Sedangkan kata “angau” diartikan sesuatu yang halus, kecil, lembut. Hal ini sesuai kepercayaan masyarakat setempat bahwa tumbuhan ini mampu menyaring/ menjauhkan pengaruh/ gangguan makhluk halus

Penamaan kedua, Jariangau berasal dari kata “Jari” menunjukkan susunan daun tumbuhan ini yang menyerupai bentuk jari tangan, dan kata “angau” yang menunjukkan tumbuhan ini yang memiliki bau menyengat. Penamaan tumbuhan Jariangau berasal dari bahasa Dayak Bakumpai yang tidak semua masyarakatnya mengetahui nama tumbuhan tersebut karena pengetahuan nama tumbuhan ini tidak secara langsung diberitahukan. Pengetahuan nama tumbuhan ini diajarkan secara lisan secara turun temurun, namun hanya akan diberitahukan pada anak-anak saat ada yang menanyakan tumbuhan tersebut.

4. SIMPULAN

Hasil 6 kajian etnobotani yaitu termasuk tumbuhan herba (botani) ditanam di samping rumah (etno-kologi), dan dimanfaatkan untuk pengobatan kaki bengkak, sakit perut, pemulih tenaga setelah melahirkan, dan bedak panas (etno-farmakologi). Jeringau diyakini dapat menjauhkan dari pengaruh negatif makhluk ghaib (etno-sosioantropologi), digunakan terutama untuk kebutuhan sendiri sebagai bahan baku pembuatan obat (etno-ekonomi). Pemberian nama Jariangau dikarenakan susunan daunnya yang seperti jari dan sifatnya yang seperti jaring (etno-linguistik).

5. DAFTAR PUSTAKA

- Al Ghani, G., Dharmono, D., & Amintarti, S. (2019). Validitas Buku Etnobotani Tumbuhan *Maranthes corymbosa* di Kawasan Hutan Bukit Tamiang Kabupaten Tanah Laut. *BIO-INOVED: Jurnal Biologi-Inovasi Pendidikan*, 1(2), 90-98. <http://dx.doi.org/10.20527/binov.v1i2.7862>
- Alang, H., Rosalia, S., & Ainulia, A. D. R. (2022). Inventarisasi Tumbuhan Obat sebagai Upaya Swamedikasi oleh Masyarakat Suku Mamasa di Sulawesi Barat. *Quagga: Jurnal Pendidikan Dan Biologi*, 14(1), 77-87. <http://orcid.org/0000-0001-9393-9575>
- Al-Khayri, J. M., Sahana, G. R., Nagella, P., Joseph, B. V., Alessa, F. M., & Al-Mssallem, M. Q. (2022). Flavonoids as Potential Anti-Inflammatory Molecules: A Review. *Molecules*. 27(9), 2901. [10.3390/molecules27092901](https://doi.org/10.3390/molecules27092901)

- Audra, S., Dharmono, D., & Amintarti, S. (2021). Validitas Buku Etnobotani Tumbuhan *Nauclea subdita* (Korth) Steud. di Kawasan Hutan Bukit Tamiang Kabupaten Tanah Laut. *Wahana-Bio: Jurnal Biologi dan Pembelajarannya*, 13(1), 1-10. <http://dx.doi.org/10.20527/wb.v13i1.8545>
- Balakumbahan, R., Rajamani, K. & Kumanan, K. (2010). *Acorus calamus*: An Overview. *Journal of Medicinal Plants Research*, 4(25), 2740-2745. <https://academicjournals.org/journal/JMPR/article-full-text-pdf/B4E97DD22779.pdf>
- Cahyaningrum, P. L., & Ardhana, I. K. (2022). Traditional Treatment of Tuju Disease (Rheumatism) in Lontar Usada Based on Bali Local Wisdom. *Journal of Economy Culture and Society*, (66), 365-377. <https://doi.org/10.26650/JECS2021-1026805>
- Chandra, D. & Prasad K. (2017). Phytochemicals of *Acorus calamus* (Sweet Flag). *J Med Plant Studies*. 5(5), 277-81. <https://www.plantsjournal.com/archives/2017/vol5issue5/PartD/5-5-11-593.pdf>
- Citra, Y. (2018). *Makna Simbol-Simbol Benda dalam Ritual Daur Hidup pada Masyarakat Desa Tanjung Beringin Kabupaten Banyuasin*. Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Fatah. <http://repository.radenfatah.ac.id/id/eprint/9010>
- Dharmono. (2007). Kajian Etnobotani Tumbuhan Jalukap (*Centella asiatica* L.) di Suku Dayak Bukit Desa Haratai 1 Loksado. *Jurnal Bioscientiae*, 4(2), 71-78. <https://doi.org/10.20527/b.v4i2.165>
- Dharmono. (2018). *Etnobotani*. Banjarmasin: Lambung Mangkurat University Press. <https://repo-dosen.ulm.ac.id/bitstream/handle/123456789/33711/2022-Etnobotany%20%20Melaleuca%20cajuputi%20%28subspecies%20cumingiana%29.pdf?sequence=1&isAllowed=y>
- Dharmono. (2019). *Bahan Ajar Etnobotani*. Banjarmasin: Lambung Mangkurat University Press. <https://ppjp.ulm.ac.id/journal/index.php/wb/article/view/14472/0>
- Dukkipati, S. A. (2023). Review on *Acorus calamus* Linn. *J Clin Pharmacol Ther*. 4(3), 1047. <https://www.medtextpublications.com/open-access/a-review-on-acorus-calamus-linn-1447.pdf>
- Fernald, M. L. (1950). *GraF's Manual of Botany*. New York: American Book. 10.4236/crcm.2022.118046
- Friedberg, & Claudine. (1995). Etnobotani, Prospek dan Masa Depan. *Prosiding Seminar Nasional Etnobotani*. Balitbang Botani, Puslitbang Biologi-LIPI, Bogor. <https://jurnal.unmabanten.ac.id/index.php/medsains/article/download/325/168/>
- Hilmanto, R. (2010). *Etnoekologi*. Bandar Lampung: Universitas Lampung. <https://www.batukarinfo.com/system/files/Etnoekologi.pdf>
- Kardinan, A. (2004). *Pestisida Nabati, Ramuan dan Aplikasi*. Jakarta: Penebar Swadaya. <https://kikp-pertanian.id/polbangtanmalang/opac/detail-opac?id=2318>
- Kumari, R., Singh, S., & Agrawal, S. B. (2009). Effects of Supplemental Ultraviolet-B Radiation on Growth and Physiology of *Acorus calamus* L. (sweet flag). *Acta Biol. Cracoviensia, Ser. Bot*, 51, 19-27. <https://agro.icm.edu.pl/agro/element/bwmeta1.element.agro-article-6b9ac99d-4444-4981-b539-3be889806fc5>
- Leksikowati, S. S., Oktaviani, I., Ariyanti, Y., Akhmad, A. D., & Rahayu, Y. (2020). Etnobotani Tumbuhan Obat Masyarakat Lokal Suku Lampung di Kabupaten Lampung Barat. *Jurnal Biologica Samudra*, 2(1), 35-53. <https://ejurnalunsam.id/index.php/jbs/article/download/2297/1700>

- Mertayasa, I. K. (2020). Penggunaan Sawen Pada Masa Pandemi COVID-19 di Desa Meko. *Dharma Duta*, 18(1), 58-71. <https://doi.org/10.33363/dd.v18i1.483>
- Motley, T. J. (1994). The Ethnobotany of Sweet Flag *Acorus calamus* (Araceae). *Economic Botany*, 48(4), 397-412. https://eurekamag.com/research/002/714/002714319.php?srsId=AfmBOorV6BUk3_3LnyLSkOs8ZoLAjFji-nlaiAPCePIvnngFgEHeGkJU
- Nala, N. (1996). *Usada Bali*. Denpasar: PT. Upada Sastra. <http://repo.unhi.ac.id/bitstream/123456789/1801/1/BUKU%20LENGKAP.pdf>
- Nurfatma, N., Dharmono, D., & Amintarti, S. (2020). Validitas Buku Ilmiah Populer Etnobotani Tumbuhan *Leucosyke capitellata* di Kawasan Hutan Bukit Tamiang Kabupaten Tanah Laut. *Wahana-Bio: Jurnal Biologi dan Pembelajarannya*, 12(2), 115-124. <http://dx.doi.org/10.20527/wb.v12i2.8541>
- Phongpaichit, S., Pujenjob, N., Rukachaisirikul, V. & Ongsakul. M. (2005). Antimicrobial Activities of the Crude Methanol Extract of *Acorus calamus* Lin Songklanakarin. *J Science and Technology*, 27(2), 517-523. <https://www.thaiscience.info/journals/Article/SONG/10986964.pdf>
- Rahmadani, N., Soendjoto, M. A., & Dharmono, D. (2021). Kajian Etnobotani Tumbuhan Famili Clusiaceae di Kawasan Kebun Raya Banua Banjarbaru, Kalimantan Selatan, Indonesia. *Agro Bali: Agricultural Journal*, 5(1), 57-66. <https://ejournal.unipas.ac.id/index.php/Agro/article/view/858>
- Sardjuningsih. (2013) *Teori Agama: Dari Hulu Hingga Hilir*. STAIN Kediri Press: kediri. <https://repository.iainkediri.ac.id/188/2/TEORI%20AGAMA%20Dari%20hulu%20ke%20hilir.pdf>
- Sari, E., Triana, L., Sugito, S., & Suwandi, E. (2023). Aktivitas Anti Bakteri Formulasi Lotion Ekstrak Etanol Rimpang Jeringau Putih. *Meditory: The Journal of Medical Laboratory*, 11(1), 71-82. <https://doi.org/10.33992/meditory.v11i1.2292>
- Sarumaha, L. (2022). *Pemanfaatan Tumbuhan Tangkal Dan Pengusir Gaib Masyarakat Kelurahan Kwala Bekala Kecamatan Medan Johor*. Skripsi, Universitas Negeri Medan. https://brida.medan.go.id/storage/berita/files/SKRIPSI%20_LISTIN%20SARUMAHA.pdf
- Silalahi, M. (2018). Senyawa Bioaktif Pada *Acorus calamus* (L.) Dan Pemanfaatannya Sebagai Obat Kanker Dan Antimikroba. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 11(1), 95-108. <https://doi.org/10.51212/jdp.v11i1.799>
- Simbiak, M. (2016). Tinjauan Etnoekologi dan Beberapa Penelitian di Indonesia. *Novae Guinea Jurnal Biologi*, 7(1), 27-42. <https://ejournal.uncen.ac.id/index.php/NG/article/view/755/688>
- Soenarto. (2014). *Inflamasi: Ilmu Penyakit Dalam*. Jakarta: Interna Publishing. <https://doi.org/10.37277/sfj.v17i1.1574>
- Stetik, S., & Trisic, I. (2019). Use of Natural Tourism Potentials for Sustainable Development in the Special Nature Reserve “Koviljsko-petrovaradinski rit” Vojvodina (Northern Serbia). *Cent. Eur. J. Geogr. Sustain. Dev*, 1, 3-12. <https://ppjp.ulm.ac.id/journal/index.php/wb/article/view/20662>
- Supriono. (1997). *Tumbuhan Obat Indonesia: Penggunaan dan Khasiatnya*. Jakarta: Pustaka Populer Obor. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/13221/1/BAB%20I%2C%20V%2C%20DAFTAR%20PUSTAKA.pdf>
- Sutejo, W. P., Purwanti, N. U., & Susanti, R. (2022). Ekstrak Jeringau merah (*Acorus* sp) sebagai Antibakteri dan Antijamur terhadap Pertumbuhan *Staphylococcus*

- aureus* dan *Malassezia furfur*. *Jurnal Kesehatan Khatulistiwa*, 8(2), 31-38.
<https://doi.org/10.26418/jurkeswa.v8i2.56356>
- Tiwari, R. K. S., & Chandra, K. K. (2017). Intercropping of Sweet Flag (*Acorus calamus* L.) with Early and Late Maturing Cultivars of Rice (*Oryza sativa* L.). *African Journal of Agricultural Research*, 12(20), 1713-1726.
<https://doi.org/10.5897/AJAR2015.10513>
- Ukur, F. (2000). *Mengenal Suku Dayak Lawangan, Ma'anyan, Bakumpai dan Biaju*. Jakarta: PT. Equatorial Bumi Persada. https://opac.stt-gke.ac.id/index.php?p=show_detail&id=7845&keywords=
- Umamaheswari, N., & Rekha A. (2018). Sweet Flag: (*Acorus calamus*) - An Incredible Medicinal Herb. *J Pharmacogn. Phytochem.* 2018;7(6):15-22.
<https://www.phytojournal.com/archives/2018.v7.i6.6110/sweet-flag-Itemgtacarus-calamusItemgt-an-incredible-medicinal-herb>
- Widyastuti, R., Ratnawati, G., & Saryanto, S. (2019). Penggunaan Tumbuhan Jerango (*Acorus calamus*) untuk Pengobatan Berbagai Penyakit pada Delapan Etnis di Provinsi Aceh. *Media Konservasi*, 24(1), 11-19.
<https://journal.ipb.ac.id/index.php/konservasi/article/download/26300/17024>
- Yadav, D., Srivastava, S., & Tripathi, Y. B. (2019). *Acorus calamus*: A Review. *Int. J. Sci. Res. in Biological Sciences.* 6(4), 62.
<https://ijsrbs.isroset.org/index.php/j/article/view/248>